

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman era globalisasi yang sudah berkembang saat ini, seorang guru harus mampu mensiasati permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran penjas dengan cara mengkaji model pembelajaran serta melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Pemahaman yang keliru apabila seorang guru menghubungkan pendidikan jasmani sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan gerak semata. Rendahnya mutu sportivitas olahraga di Indonesia disebabkan oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah kegagalan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah baik tingkat SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi (Muhtar, 2010). Ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran penjas di sekolah antara lain: *direct instruction, personalized system for instruction, cooperative learning, sport education, peer teaching, inquiry teaching, tactical games, and teaching for personal and social responsibility* (Rio, (2015, hlm. 5). Terkait penjelasan tersebut, meskipun banyak model-model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, namun permasalahannya terletak pada guru yang enggan untuk mencoba melakukan sebuah inovasi dengan menerapkan model pembelajaran lain. Entah mengapa guru penjas selalu menerapkan model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* atau *direct instruction* yang sudah tidak efektif lagi. Model pembelajaran *direct instruction* pada dasarnya merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Artinya semua keputusan selama kegiatan belajar mengajar dirancang oleh guru, sedangkan peran siswa hanya mengikuti instruksi dari guru tersebut. Proses pembelajaran seperti itu, sering kali menimbulkan perasaan jenuh atau bosan pada diri siswa. Hal itu, diasumsikan karena proses pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* cenderung monoton dan hanya melakukan suatu

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH,2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gerakan secara berulang-ulang (*drill*). Selain itu, tujuan utama yang ingin dikembangkan melalui model pembelajaran *direct instruction* adalah domain psikomotor siswa dan hal itu tidak sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang digunakan di Indonesia yang berbasis karakter. Terkait dengan model instruksional dalam penjas, terdapat dua buah model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan jasmani sebagai upaya untuk meningkatkan kepribadian siswa. Model pembelajaran yang pertama adalah *Teaching Personal Responsibility (TPSR)*.

Dalam pendidikan jasmani *teaching personal responsibility (TPSR)* merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi berkembangnya sikap sosial dan moral serta perilaku yang positif dan secara eksplisit memperkenalkan pembelajaran yang mentransferkan sebagai bagian integral dari pendekatan dalam pendidikan (Hellison, 2011). Model ini awalnya dikembangkan di Amerika Serikat oleh Don Hellison pada tahun 1970-an, Hellison merupakan seorang akademisi dan guru yang mengajar di Chicago dan telah mendapatkan tingkat popularitas dengan penggunaan konteks berbasis aktivitas fisik sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai berbasis keterampilan hidup (Gordon, 2011; Hellison, 2011; Gordon & Doyle, 2015, hlm. 153).

Meskipun awalnya dirancang dan diterapkan dalam program pendidikan jasmani di lingkungan sekolah, *TPSR* telah diperkenalkan ke dalam beberapa konteks yang berbeda seperti program setelah sekolah (ekstrakurikuler), klub, program berbasis petualangan (*our door education*) untuk anak-anak yang kurang diperhatikan. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain (Walsh, Ozaeta, & Wright, 2010; Wright, Li, Ding, & Pickering, 2010).

Berdasarkan literature yang ada, awalnya model pembelajaran *TPSR* dirancang untuk mengembangkan sikap tanggungjawab, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, model pembelajaran *TPSR* sudah banyak diteliti serta sudah dikaitkan dengan beberapa aspek seperti

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

self efficacy (Escarti, 2010), moral (Hellison & Sarah, 2007). Artinya model pembelajaran *TPSR* bukan hanya tertuju untuk mengembangkan sikap tanggungjawab semata, melainkan dapat mengembangkan keseluruhan domain afektif. Seperti yang dijelaskan oleh Richards & Gordon (2016) bahwa “Model pembelajaran *TPSR* memiliki sasaran domain afektif yang kuat, yang membedakannya dari pendekatan lain untuk mengajar pendidikan jasmani.”

Model pembelajaran *TPSR* memiliki beberapa strategi di antaranya: a) *Relationship Time*, b) *Awareness Talks*, b) *Lesson Focus*, c) *Group Meeting*, d) *Reflection Time* (Balderson & Martin, 2011). Penggunaan startegi dalam model pembelajaran *TPSR* yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani akan memicu meningkatnya lima tujuan yang ingin dicapai dari setiap pertemuannya, antara lain: (1) *Respect and self-control*; (2) *Participation and effort*; (3) *Self-direction*; (4) *Leadership and caring*; and (5) *Transfer out the gym* (Beaudoin, 2012, hlm. 162). Dengan penerapan startegi dan juga level yang ingin dicapai dari setiap sesi pertemuannya akan memberikan manfaat yang positif bagi siswa.

Penelitian tentang program berbasis model pembelajaran *TPSR* dalam pendidikan jasmani telah meningkat selama dua dekade terakhir (Lee & Choi, 2015). Namun, dalam penelitian mengenai *TPSR* masih saja memiliki *gap* dan diklaim oleh beberapa peneliti mengenai keberhasilannya dalam menerapkan model ini (Wright, 2012). Hasil penelitian Romar et al, (2015, hlm. 204) mengungkapkan bahwa “walaupun model pembelajaran ini telah ada selama lebih dari dua dekade, model ini belum diadopsi oleh para guru dan masih tetap sebagai inovasi dalam pendidikan jasmani.” Tidak banyak ditemukan penelitian yang telah menerapkan model pembelajaran *TPSR* melalui sekolah berbasis kelas pendidikan jasmani, karena kebanyakan dari peneliti menerapkan model ini pada program *extended-day settings, summer sport camps and alternative schools* (Escartí, et al, 2010, hlm. 668). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan sosialisasi kepada guru-guru penjas, dengan harapan agar model pembelajaran ini, bukan hanya menjadi sebuah inovasi semata. Bukan hanya itu,

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA

peneliti pun bertujuan menerapkan model pembelajaran ini dalam kelas pendidikan jasmani di lingkungan sekolah dengan tujuan agar kepribadian siswa dapat berubah agar lebih baik dari pada sebelumnya,

Model pembelajaran yang kedua adalah *PSI*. *PSI* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan modul sebagai alat pembelajarannya, di mana dalam modul tersebut berisikan materi atau tugas gerak yang akan dipelajari oleh siswa. Keller menciptakan model pembelajaran *PSI* pada tahun 1960 bertujuan untuk membantu siswa di Brazil dalam mempelajari suatu materi tanpa ada pengawasan dari seorang instruktur atau guru (Eyre, 2007, hlm. 317). Penggunaan model pembelajaran *PSI* dalam penelitian ini sebagai sebuah ide kebaruan dan juga sebagai pembanding bagi model pembelajaran *TPSR* sebagai upaya untuk meningkatkan kepribadian siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Svenningsen & Pear (2011, hlm. 34) bahwa “Salah satu pendekatan perilaku yang diakui secara luas untuk pendidikan tinggi adalah sistem instruksi personal (*PSI*) Keller (1968).

Dalam proses pembelajaran model pembelajaran *PSI* terdapat beberapa strategi yang digunakan antara lain: (1) *mastery of course material*, (2) *the use of proctors*, (3) *self-pacing*, (4) *stress upon the written word*, and (5) *Use of perfectures and demonsrations primary for motivasion purpose* (Heidi, 2007, hlm. 317). Strategi tersebut nantinya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga aspek dalam domain afektif siswa laki-laki maupun perempuan dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian Kalaivani et al (2014) menunjukkan bahwa “Model pembelajaran *PSI* ini efektif dan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode lain.” Meskipun model pembelajaran *PSI* adalah model pengajaran yang efektif secara empiris, namun banyak pendidik tidak mengenal akan model ini, terutama karena diseminasi model ini terjadi selama tahun 1970-an (Grant & Spencer, 2003). Berdasarkan telaah pada dua artikel tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian ini, untuk memperoleh data yang akurat terkait model pembelajaran *PSI*.

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dilandasi oleh *gap* yang ada pada penelitian terdahulu, baik model pembelajaran *TPSR* maupun model pembelajaran *PSI*, hal ini sesuai dengan keadaan yang terdapat di Kabupaten Cianjur, dimana penelitian mengenai model pembelajaran *TPSR* maupun model pembelajaran *PSI* belum banyak yang meneliti serta belum ditemukan guru penjas yang menerapkan kedua model pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, bahkan lebih perahnya lagi banyak guru-guru penjas di Kabupaten Cianjur, belum mengetahui akan kedua model pembelajaran ini. Selain itu, fenomena yang terjadi di Cianjur, banyak ditemukan guru penjas yang sering membenda-bedakan pemberian materi kepada siswanya. Guru penjas merasa lebih nyaman belajar dengan siswa perempuan, karena memiliki kepribadian yang baik, mudah di atur, tidak pernah membangkang kepada gurunya. Kesetaraan *gender* harus mulai dimunculkan kembali dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga kepribadian siswa, baik laki-laki maupun perempuan dapat berkembang secara bersamaan. Menurut sudut pandang Berliana (2011, hlm. 2) bahwa:

Jika ditilik lebih jauh, peningkatan kesetaraan *gender* dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan yang dapat dinikmati secara adil, efektif, dan akuntabel oleh seluruh penduduk Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan.

Perubahan terhadap kepriadian antara anak laki-laki dan perempuan memiliki sebuah perbedaan yang signifikan. Tidak ada dua individu memiliki kepribadian yang sama (Singh, 2016, hlm. 10). Setiap individu memiliki cara sendiri untuk berhubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Cavallera & Passerini (2013, hlm. 697) menunjukkan bahwa “Kelompok laki-laki dan perempuan berbeda kepribadian secara signifikan dengan hasil skor perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.” Terkait dengan analisis pada artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian perempuan lebih baik dari pada laki-laki. Artinya bahwa faktor *gender* dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani akan memberikan suatu perbedaan secara signifikan. Pada dasarnya kepribadian dapat diartkan sebagai seluruh potensi

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH,2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku, sikap, sudut pandang dan kepercayaan yang merupakan ciri khas seseorang (Singh, 2016, hlm. 10).

Kepribadian sebenarnya merupakan seluruh potensi tingkah laku individu yang ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Kepribadian individu berasal dan berkembang oleh adanya empat faktor, yaitu: inteligensi, karakter, tempramen dan simpati (Prawira 2014, hlm. 284). Kepribadian pada seorang siswa yang merupakan faktor pembawaan (faktor dari dalam) tidak akan berkembang dengan baik jika tidak adanya pengaruh dari luar atau lingkungan sekitarnya (Prawira, 2014, hlm. 71). Oleh sebab itu, perlunya menanamkan aspek kepribadian terhadap diri siswa baik laki-laki maupun, terutama siswa-siswa sedang beranjak remaja.

Periode remaja seringkali disebut juga dengan periode transisi yang biasanya disertai adanya perubahan hampir seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi fisik, psikologis, dan sosial. Proses adaptasi terhadap perubahan tersebut akan sangat menentukan kualitas kehidupan remaja selanjutnya. *“Adolescence is a critical developmental stage during which we observe not only the greatest changes in levels of physical activity.”* (Hallal et al, 2012) *“but also the greatest changes in personality.”* (McAdams & Olson, 2010). Peryataan tersebut menjelaskan bahwa dalam masa remaja tahap perkembangan yang kritis selama kita mengamati tidak hanya perubahan terbesar pada tingkat aktivitas fisik. tetapi juga perubahan besar terhadap kepribadian. Berbagai fenomena negatif yang menunjukkan kepribadian siswa baik laki-maupun perempuan terus mengalami penurunan secara signifikan, seperti sering menggunakan obat-obatan terlarang, seks bebas, ekspos terhadap uang, ketenaran, gaya hidup dan dunia fashion, serta adegan-adegan kekerasan seringkali terjadi dan sangat mudah di tampilkan di media cetak dan elektronik (Weissberg, Kumpfer, & Seligman, 2003, hlm. 425).

Krisis kepribadian yang terjadi di sekolah saat ini, meliputi kekerasan (*bullying*), kecanduan terhadap narkoba, bolos sekolah, seks bebas, isu ras dan budaya, serta konflik di antara siswa (Escarti, 2012). Permasalahan yang sedang

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

viral saat ini yang terjadi di lingkungan sekolah yang berada di daerah Cianjur, di mana sering terjadi tawuran siswa antar sekolah, kemudian banyaknya siswa ikut bergabung dengan geng motor. Lebih lanjut pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Cianjur mengatakan tindakan *bullying* masih ditemukan di Cianjur. Hal tersebut perlu dicegah lantaran tindakan seperti ancaman atau mengintimidasi merupakan bagian dari perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Kabid advokasi dan penanganan kasus P2TP2A Kabupaten Cianjur Lidya Indayani Umar menjelaskan, tindakan seperti paksaan atau ancaman melalui fisik, verbal yang ditujukan kepada seorang anak, berdampak pada gangguan psikologis (<http://www.berita.cianjur>). Permasalahan lebih jauh yang dikarena tidak adanya kepribadian yang baik dalam diri siswa yaitu terjadinya tindakan mesum yang dilakukan oleh para siswa di lingkungan sekolah (<https://news.detik.com/pelajar-cianjur-mesum-di-kelas>). Urgensi dalam penelitian ini adalah apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka apa yang akan terjadi kepada generasi muda 10 tahun ke depan, sudah dapat dipastikan bahwa negara Indonesia akan mempunyai generasi-generasi muda yang memiliki kepribadian yang buruk.

Merujuk kepada permasalahan di atas, diperlukan suatu usaha yang efektif untuk memperbaiki krisis kepribadian tersebut, yaitu melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan menerapkan sebuah model pembelajaran *TPSR* dan *PSI* nantinya akan membantu dalam pengembangan secara keseluruhan kepribadian seorang siswa (Singh, 2016, hlm. 10). Hasil penelitian menemukan bahwa "*Personality and physical activity are strongly related* (Costa, et al, 2014, hlm. 81). Kepribadian pada dasarnya merupakan elemen penting yang dapat menunjang kehidupan pribadi maupun sosial seorang siswa, termasuk untuk mencapai kesuksesan bagi siswa tersebut di lingkungan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada perkembangan nilai sikap atau karakter, sehingga memiliki kepribadian yang baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini serta bertujuan untuk menguji pengaruh dari kedua model pembelajaran tersebut sebagai upaya mengembangkan kepribadian siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI*?
2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *gender* terhadap perkembangan kepribadian siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI* pada siswa laki-laki?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI* pada siswa perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji perbedaan kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI*.
2. Untuk menguji interaksi antara model pembelajaran dan *gender* terhadap perkembangan kepribadian siswa.
3. Untuk menguji perbedaan kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI* pada siswa laki-laki.

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk menguji perbedaan kepribadian antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *PSI* pada siswa perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara menyeluruh terutama secara:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani, kepala sekolah yang berada di Kabupaten Cianjur, sebagai referensi serta acuan untuk mengembangkan domain afektif khususnya berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Dengan siswa memiliki kepribadian yang baik, maka permasalahan seperti tawuran, minum-minuman keras, sex bebas, *bully*, diharapkan tidak terjadi kembali.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, siswa untuk menjadi sebuah terobosan baru dalam ilmu pendidikan jasmani untuk mengembangkan kepribadian siswa. Hasil penelitian ini juga peneliti berharap bukan hanya sebagai bahan bacaan semata, namun dapat diterapkan secara bertahap dan kontinu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Cianjur.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab 1 berisi pendahuluan yang merupakan pengenalan dan pemberian informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Bab 1 dalam

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang berkaitan dengan kepribadian siswa. Selanjutnya akan diinformasikan juga mengenai model pembelajaran *TPSR* dan *PSI* sebagai solusi bagi permasalahan yang muncul, serta kekosongan yang ingin diisi melalui penelitian ini. Menguraikan rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya serta membahas mengenai tujuan, manfaat secara teoritis dan praktis dan struktur organisasi penulisan tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis

Bab 2 berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori mengenai model pembelajaran, model pembelajaran *TPSR* dan *PSI*, serta teori mengenai *gender* dan kepribadian. Pada bab II ini juga membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan yang terakhir mengajukan sebuah hipotesis penelitian untuk nantinya ditemukan jawabannya melalui sebuah *research*.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab 3 merupakan bagian prosedural bagaimana sebuah penelitian dirancang, mulai dari metode dan desain penelitian yang diterapkan, populasi, teknik sampling hingga sampel yang digunakan, kemudian instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi temuan dan pembahasan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menginformasikan mengenai hasil analisis temuan penelitian sekaligus menyimpulkan hasil dari penelitian yang merupakan jawaban akhir dari rumusan masalah dan hipotesis yang peneliti ajukan, serta implikasi dan rekomendasi.

RIDA RIDWAN FERDIANSYAH, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN *GENDER* TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu